

Pengaruh Variabel Moneter terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia

The effect of monetary variables on bank credit distribution in Indonesia

Dimas Prayoga*, Nurjannah, Iskandar

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

* kodamjaya006@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Bank Lending;
Exchange Rate;
Inflation; Interest Rate;
Money Supply (M1)

Article History

Received: 2026-07-05
Accepted: 2026-08-04

This study examines the effects of the exchange rate, narrow money supply (M1), inflation, and interest rates on bank lending in Indonesia. Using annual secondary data for the period 2010-2024 obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia, and the One Data Trade Portal of the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia, the study employs Ordinary Least Squares (OLS) multiple linear regression to analyze the empirical relationship between monetary variables and bank lending. The results indicate that the exchange rate and M1 have positive and significant effects on bank lending, while inflation has a negative but insignificant effect and interest rates have a positive but insignificant effect. Simultaneously, all independent variables significantly affect bank lending. The findings suggest that exchange rate movements and liquidity conditions play a more important role in explaining bank lending than inflation and interest rates during the observation period. These results highlight the importance of maintaining monetary stability and adequate liquidity to support the banking sector's intermediation function and promote sustainable credit growth in Indonesia.

Copyright © 2026, Prayoga et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.619](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.619)

1. PENDAHULUAN

Perbankan memiliki fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan (Kasmir, 2005; Oseini, 2023). Penyaluran kredit berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, investasi, dan pengembangan usaha (Aliano et al., 2024; Khalatur et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, penyaluran kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor moneter, seperti nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh variabel moneter terhadap penyaluran kredit penting dilakukan untuk memahami efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyaluran kredit perbankan di Indonesia cenderung meningkat selama periode 2010-2024. Kredit perbankan meningkat dari Rp1.522.859 miliar pada tahun 2010 menjadi Rp6.689.871 miliar pada tahun 2024, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi COVID-19. Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat secara umum mengalami pelemahan selama periode penelitian, sementara jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Inflasi mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun setelah mencapai tingkat yang relatif tinggi pada tahun 2013-2014, sedangkan suku bunga bergerak fluktuatif mengikuti arah kebijakan moneter Bank Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan penyaluran kredit perbankan berlangsung seiring dengan dinamika variabel-variabel moneter. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Kredit Perbankan, Nilai Tukar, M1, Inflasi, dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 2010-2024

Tahun	Kredit Perbankan (Miliar Rupiah)	Nilai Tukar (IDR)	M1 (Miliar Rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
2010	1.522.859	8.991,00	722.991,17	6,96	6,50
2011	1.877.355	9.068,00	722.991,17	3,79	6,00
2012	2.327.325	9.670,00	841.721,50	4,30	5,75
2013	2.775.748	12.189,00	887.081,01	8,38	7,50
2014	3.126.394	12.440,00	942.221,34	8,36	7,75
2015	3.498.815	13.795,00	1.055.285,07	3,35	7,50
2016	3.818.198	13.436,00	1.237.642,57	3,02	4,75
2017	4.042.163	13.548,00	1.390.806,95	3,61	4,25
2018	4.494.416	14.481,00	1.457.149,68	3,13	6,00
2019	4.830.789	13.901,00	1.565.439,34	2,72	5,00
2020	4.723.761	14.105,00	1.855.692,57	1,68	3,75
2021	4.955.703	14.278,00	2.282.200,26	1,87	3,30
2022	5.475.409	15.592,00	2.608.797,00	5,51	5,50
2023	6.082.640	15.439,00	2.675.333,29	2,61	6,00
2024	6.689.871	16.157,00	2.839.539,83	1,57	6,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Satu Data Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2025).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit perbankan telah banyak dilakukan. Dyah Triastuti et al. (2023) menemukan bahwa deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan. Husna dan Anas (2023) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional maupun bank syariah. Tarigan (2024) menyimpulkan bahwa nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan kredit perbankan. Penelitian Ramadhan et al. (2025) juga menunjukkan bahwa variabel moneter memiliki pengaruh yang berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang terhadap sektor perbankan. Selain itu, Pratama dan Putri (2022) menemukan bahwa faktor-faktor

makroekonomi merupakan determinan penting penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Pamungkas et al. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan moneter masih ditransmisikan melalui jalur kredit perbankan (*bank lending channel*), sedangkan Kchikeche et al. (2024) menemukan bahwa efektivitas kebijakan moneter terhadap kredit sangat dipengaruhi oleh kondisi likuiditas dan stabilitas ekonomi.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan temuan, terutama terkait pengaruh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan indikator likuiditas berupa Dana Pihak Ketiga (DPK), deposito, atau jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), sedangkan penelitian yang menggunakan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) sebagai proksi likuiditas masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh M1 terhadap penyaluran kredit perbankan masih memerlukan kajian lebih lanjut. Perbedaan hasil penelitian dan keterbatasan penggunaan variabel tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai penyaluran kredit perbankan masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) sebagai proksi likuiditas bersama variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga dalam satu model penelitian untuk menganalisis penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tahunan periode 2010-2024 sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi perekonomian sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) tahunan selama periode 2010-2024. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan data yang diperoleh dari populasi atau sampel tertentu. Penelitian dilakukan pada tingkat nasional dengan fokus menganalisis pengaruh variabel moneter terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Variabel independen yang digunakan meliputi nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), inflasi, dan suku bunga, sedangkan variabel dependen adalah penyaluran kredit perbankan yang diukur berdasarkan total kredit yang disalurkan setiap tahun.

Mengingat penelitian ini menggunakan data runtut waktu tahunan dengan jumlah observasi yang relatif terbatas, analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares/OLS*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada identifikasi hubungan empiris antar variabel moneter terhadap penyaluran kredit perbankan selama periode pengamatan. Dengan karakteristik data tersebut, hasil estimasi diinterpretasikan sebagai hubungan empiris dalam periode penelitian dan tidak dimaksudkan untuk mengestimasi dinamika jangka pendek maupun hubungan keseimbangan jangka panjang sebagaimana pada model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) atau *Error Correction Model* (ECM). Oleh karena itu, interpretasi

hasil dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan karakteristik data runtut waktu serta keterbatasan jumlah observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengolah data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Portal Satu Data Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Teknik ini dipilih karena seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder yang tersedia secara publik dan relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar (NT), jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), inflasi (INF), dan suku bunga (SB) terhadap penyaluran kredit perbankan (KP) di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$KP = \alpha + \beta_1 NT + \beta_2 M1 + \beta_3 INF + \beta_4 SB + e$$

Keterangan:

KP	= Kredit Perbankan
NT	= Nilai Tukar
M1	= Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit
INF	= Inflasi
SB	= Suku Bunga
α	= Konstanta
β_1 - β_4	= Koefisien regresi
e	= <i>Error term</i>

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi dievaluasi melalui pengujian asumsi klasik untuk memastikan estimator memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian tersebut meliputi uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey*, serta uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Menurut Ghozali (2018), pengujian asumsi klasik diperlukan agar model regresi menghasilkan estimasi yang tidak bias dan layak digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Model dinyatakan memenuhi asumsi klasik apabila masing-masing pengujian menghasilkan nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji *t*) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji *F*) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, serta uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini diawali dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik sehingga layak digunakan dalam pengujian hipotesis. Setelah model dinyatakan memenuhi seluruh asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia selama periode 2010-2024.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Keterangan
Normalitas	Prob. Jarque-Bera = 0,976035	Data berdistribusi normal
Multikolinearitas	Centered VIF seluruh variabel < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square = 0,6374	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Prob. Chi-Square = 0,5436	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil olahan EViews (2026).

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi yang dipersyaratkan. Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,976035 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) seluruh variabel independen berada di bawah 10 sehingga tidak ditemukan gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,6374, sedangkan uji autokorelasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,5436. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar (M1), inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 3, nilai tukar dan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas masing-masing variabel yang lebih kecil daripada 0,05. Sementara itu, inflasi memiliki koefisien negatif namun tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga memiliki koefisien positif tetapi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Konstanta (C)	-1.684.056	-	-
Nilai Tukar (NT)	327,2813	0,0001	Positif signifikan
Jumlah Uang Beredar (M1)	0,970711	0,0003	Positif signifikan
Inflasi (INF)	-89.720,94	0,0695	Negatif tidak signifikan
Suku Bunga (SB)	47.341,60	0,5119	Positif tidak signifikan
Prob. F-statistic	0,000000		Model signifikan secara simultan
Adjusted R-Squared	0,973075		Kemampuan penjelasan 97,31%

Sumber: Hasil olahan EViews (2026).

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,973075 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 97,31 persen variasi penyaluran kredit perbankan, sedangkan sisanya sebesar 2,69 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan sebagian besar variasi penyaluran kredit selama periode pengamatan. Namun

demikian, mengingat penelitian ini menggunakan data makroekonomi berbentuk deret waktu (*time series*) tahunan, tingginya nilai koefisien determinasi juga dimungkinkan dipengaruhi oleh adanya kecenderungan tren jangka panjang (*common trend*) pada beberapa variabel, khususnya penyaluran kredit, jumlah uang beredar (M1), dan nilai tukar yang sama-sama menunjukkan pola meningkat selama periode penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati sebagai hubungan empiris selama periode pengamatan dan tidak secara langsung diartikan sebagai hubungan kausal jangka panjang antar variabel. Meskipun demikian, hasil estimasi regresi tetap memberikan gambaran empiris mengenai arah dan besarnya hubungan antara variabel moneter dan penyaluran kredit perbankan selama periode penelitian. Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$KP = -1.684.056 + 327,2813NT + 0,970711M1 - 89.720,94INF + 47.341,60SB + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai konstanta sebesar -1.684.056 menunjukkan nilai penyaluran kredit perbankan ketika seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol. Koefisien nilai tukar sebesar 327,2813 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar satu satuan akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan sebesar 327,2813 satuan dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Selanjutnya, koefisien jumlah uang beredar (M1) sebesar 0,970711 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan M1 sebesar satu satuan akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan sebesar 0,970711 satuan. Sementara itu, koefisien inflasi sebesar -89.720,94 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan penyaluran kredit perbankan sebesar 89.720,94 satuan. Adapun koefisien suku bunga sebesar 47.341,60 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan sebesar 47.341,60 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

3.1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian, peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (depresiasi Rupiah) diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit perbankan. Secara teoritis, perubahan nilai tukar memengaruhi aktivitas ekonomi melalui perubahan biaya produksi, harga barang impor, daya saing perdagangan internasional, serta keputusan investasi dan pembiayaan. Menurut Abimanyu (2004), nilai tukar terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran valuta asing yang selanjutnya memengaruhi berbagai aktivitas ekonomi domestik. Sejalan dengan itu, Krugman & Obstfeld (2018) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi perdagangan internasional, investasi, dan kebutuhan pembiayaan dunia usaha. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang berbeda dengan pandangan teoritis yang umumnya menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar cenderung menekan aktivitas ekonomi dan permintaan kredit akibat meningkatnya biaya impor serta ketidakpastian usaha. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara nilai tukar dan penyaluran kredit tidak selalu bersifat linear, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik perekonomian pada periode pengamatan.

Selama periode 2010-2024, khususnya pada fase pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19, pertumbuhan penyaluran kredit di Indonesia tetap menunjukkan tren

meningkat meskipun nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan pada beberapa tahun. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh meningkatnya kebutuhan modal kerja dan investasi dunia usaha seiring pulihnya aktivitas ekonomi, sehingga permintaan pembiayaan melalui kredit perbankan tetap tinggi. Di sisi lain, kebijakan makroprudensial Bank Indonesia yang diarahkan untuk menjaga likuiditas perbankan dan mendorong fungsi intermediasi turut mendukung kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil (Bank Indonesia, 2024). Dengan demikian, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini lebih mencerminkan dinamika pemulihan ekonomi dan karakteristik pertumbuhan kredit selama periode penelitian daripada menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar secara langsung meningkatkan penyaluran kredit.

Selain itu, sebagian besar kredit perbankan di Indonesia disalurkan dalam mata uang Rupiah sehingga dampak langsung fluktuasi nilai tukar terhadap penyaluran kredit relatif lebih terbatas dibandingkan negara yang penggunaan mata uang asing dalam sistem keuangannya relatif tinggi. Akibatnya, peningkatan kebutuhan pembiayaan dunia usaha lebih dominan memengaruhi pertumbuhan kredit dibandingkan perubahan nilai tukar itu sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia tetap berjalan dengan baik meskipun menghadapi dinamika nilai tukar selama periode penelitian. Karenanya, hasil penelitian ini mendukung teori transmisi moneter yang menempatkan nilai tukar sebagai salah satu saluran yang memengaruhi aktivitas ekonomi dan sektor perbankan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sulistyowati et al. (2023) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, serta penelitian Pratama & Putri (2022) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi, termasuk nilai tukar, merupakan determinan penting dalam perkembangan kredit perbankan di Indonesia.

3.2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dalam perekonomian diikuti oleh meningkatnya kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat maupun dunia usaha. Dengan kata lain, semakin besar jumlah uang beredar, semakin besar pula dana yang tersedia dalam sistem keuangan untuk mendukung fungsi intermediasi perbankan. Peningkatan jumlah uang beredar mencerminkan bertambahnya likuiditas dalam perekonomian yang dapat mendorong aktivitas ekonomi dan pembiayaan. Menurut Mankiw (2018), peningkatan jumlah uang beredar mampu meningkatkan aktivitas ekonomi melalui bertambahnya likuiditas yang tersedia di masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) yang menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar memengaruhi aktivitas ekonomi melalui perubahan permintaan agregat. Selain itu, teori *bank lending channel* menjelaskan bahwa peningkatan likuiditas akan memperbesar kemampuan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada sektor riil melalui kredit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2024 peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia berjalan seiring dengan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa meningkatnya likuiditas memberikan ruang yang lebih besar bagi perbankan untuk menjalankan fungsi intermediasi secara optimal. Selain dipengaruhi oleh bertambahnya dana pihak ketiga yang beredar dalam

sistem keuangan, peningkatan M1 juga mencerminkan membaiknya aktivitas ekonomi dan meningkatnya kebutuhan pembiayaan masyarakat serta dunia usaha. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah uang beredar tidak hanya memperkuat kapasitas perbankan dalam menyalurkan kredit, tetapi juga mencerminkan meningkatnya permintaan pembiayaan sebagai konsekuensi dari berkembangnya aktivitas ekonomi nasional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2024) serta Ramadhan et al. (2025) yang menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit perbankan. Penelitian ini juga didukung oleh Ramadhani dan Putra (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar mendorong meningkatnya permintaan kredit bank di Indonesia. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas merupakan salah satu determinan penting dalam mendorong pertumbuhan kredit perbankan. Oleh karena itu, stabilitas jumlah uang beredar menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga efektivitas fungsi intermediasi perbankan dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

3.3. Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan penyaluran kredit, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik selama periode penelitian. Dengan demikian, inflasi belum menjadi faktor dominan yang memengaruhi perubahan penyaluran kredit perbankan di Indonesia pada periode 2010-2024. Peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi perusahaan, serta memengaruhi keputusan konsumsi dan investasi. Menurut Mankiw (2018), inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai riil pendapatan masyarakat sehingga berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi. Sejalan dengan itu, Mishkin (2019) menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi aktivitas sektor keuangan, termasuk keputusan perbankan dalam menyalurkan kredit. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan sehingga lembaga perbankan cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit belum signifikan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik inflasi di Indonesia selama periode penelitian yang secara umum berada pada tingkat yang relatif terkendali, meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2022 akibat tekanan global paska pandemi. Stabilitas inflasi pada sebagian besar periode penelitian memungkinkan aktivitas ekonomi dan permintaan kredit tetap berjalan dengan baik, sehingga perubahan tingkat inflasi belum memberikan dampak yang cukup besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu, berbagai kebijakan moneter yang diterapkan untuk menjaga stabilitas harga turut mendukung terpeliharanya kepercayaan masyarakat dan dunia usaha terhadap sektor perbankan, sehingga fungsi intermediasi tetap berlangsung secara relatif stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati et al. (2023) serta Sihombing dan Sihombing (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Fitria et al. (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan kredit perbankan tidak

selalu bersifat langsung, tetapi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang lebih luas. Selain itu, Rofiqoh et al. (2025) menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi makro dan memengaruhi aktivitas pembiayaan perbankan. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis inflasi memiliki hubungan negatif dengan penyaluran kredit, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat bergantung pada tingkat inflasi yang terjadi serta kondisi perekonomian selama periode pengamatan.

3.4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama periode penelitian belum menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan penyaluran kredit perbankan. Secara teoritis, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman sehingga permintaan kredit cenderung menurun. Menurut Mishkin (2019), suku bunga merupakan salah satu instrumen utama dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter yang memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan permintaan kredit. Dengan demikian, secara teoritis peningkatan suku bunga diharapkan diikuti oleh penurunan penyaluran kredit.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan penyaluran kredit tidak sepenuhnya mengikuti prediksi teori. Koefisien regresi yang bernilai positif tetapi tidak signifikan mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga belum memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan penyaluran kredit selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan dunia usaha maupun rumah tangga dalam mengakses pembiayaan tidak hanya ditentukan oleh tingkat suku bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh prospek usaha, kebutuhan modal kerja, kondisi likuiditas perbankan, dan perkembangan perekonomian secara keseluruhan.

Temuan tersebut dapat dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik perekonomian Indonesia selama periode penelitian, terutama pada fase pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Meskipun Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebagai respons terhadap tekanan inflasi dan stabilitas nilai tukar, pertumbuhan penyaluran kredit tetap menunjukkan tren positif seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebutuhan pembiayaan sektor riil. Selain itu, berbagai kebijakan makroprudensial yang diarahkan untuk menjaga fungsi intermediasi perbankan serta kondisi likuiditas perbankan yang relatif memadai turut mendukung penyaluran kredit (Bank Indonesia, 2024). Oleh karena itu, kenaikan suku bunga tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan kredit karena permintaan pembiayaan pada masa pemulihan ekonomi masih relatif tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih mencerminkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor makroekonomi, bukan semata-mata oleh perubahan tingkat suku bunga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kawakibi & Mustikowati (2025) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit perbankan. Secara teoritis, Lee (2025) menjelaskan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi keseimbangan antara permintaan dan penawaran dana dalam perekonomian, sedangkan Alaifif (2023) menyatakan bahwa suku bunga merupakan instrumen penting yang memengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan. Namun, dalam kondisi tertentu, pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit dapat menjadi lemah

ketika keputusan debitur lebih dipengaruhi oleh kebutuhan pembiayaan, prospek usaha, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Suseno dan Agusalm (2024) yang menunjukkan bahwa dinamika suku bunga dan inflasi secara bersama-sama memengaruhi aktivitas ekonomi, sehingga pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit tidak selalu bersifat langsung maupun signifikan.

3.5. Pengaruh Nilai Tukar, M1, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan penyaluran kredit tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator moneter, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai variabel makroekonomi yang secara bersama-sama membentuk kondisi perekonomian dan sektor keuangan. Dengan demikian, kebijakan moneter memiliki peran penting dalam memengaruhi fungsi intermediasi perbankan dan perkembangan kredit di Indonesia. Nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga merupakan instrumen moneter yang saling berkaitan dalam memengaruhi aktivitas ekonomi. Perubahan pada salah satu variabel moneter akan memengaruhi variabel lainnya melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter, sehingga dampaknya terhadap penyaluran kredit tidak dapat dipisahkan secara individual. Oleh karena itu, efektivitas penyaluran kredit perbankan tidak hanya ditentukan oleh kondisi satu variabel tertentu, tetapi juga oleh stabilitas sistem moneter secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2024 perkembangan penyaluran kredit di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi kondisi likuiditas, stabilitas nilai tukar, tingkat inflasi, dan suku bunga. Meskipun secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan, keberadaan kedua variabel tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi penyaluran kredit ketika dianalisis secara simultan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kredit perbankan merupakan hasil interaksi berbagai indikator moneter, bukan semata-mata dipengaruhi oleh satu variabel secara terpisah. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong fungsi intermediasi perbankan memerlukan koordinasi antar berbagai instrumen moneter agar stabilitas sistem keuangan tetap terjaga.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Tarigan (2024) yang menunjukkan bahwa variabel moneter secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pamungkas et al. (2025) yang menjelaskan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui *bank lending channel* masih menjadi saluran penting dalam memengaruhi penyaluran kredit. Selain itu, Kchikeche et al. (2024) menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan moneter terhadap kredit sangat dipengaruhi oleh kondisi likuiditas dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, koordinasi antara Bank Indonesia dan sektor perbankan menjadi penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, memperkuat fungsi intermediasi, serta mendukung pertumbuhan kredit dan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1), inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia periode 2010-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan M1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dan suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, nilai tukar, M1, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi moneter, khususnya stabilitas nilai tukar dan jumlah uang beredar, memiliki peran penting dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan dan pertumbuhan kredit di Indonesia. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa stabilitas nilai tukar dan pengelolaan likuiditas perlu dijaga untuk mendukung penyaluran kredit yang berkelanjutan.

Penelitian ini belum mengakomodasi analisis dinamika jangka pendek maupun hubungan keseimbangan jangka panjang melalui pendekatan ekonometrika seperti *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) atau *Error Correction Model* (ECM). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan tersebut dengan jumlah observasi yang lebih panjang atau frekuensi data yang lebih tinggi agar mampu memberikan gambaran hubungan antar variabel secara lebih komprehensif. Di samping itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel internal perbankan, seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non-Performing Loan* (NPL), serta menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi, seperti data triwulanan atau bulanan, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. (2004). *Memahami kurs valuta asing*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Alaif, H. A. (2023). Interest rate and some of its applications. *Journal of Applied Mathematics and Physics*, 11(6), 1557-1569. <https://doi.org/10.4236/jamp.2023.116102>
- Aliano, D., Yulianti, O., & Harwini, D. (2024). The role of money markets in supporting economic growth and business capital development. *Journal of Accounting and Management*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.70963/jam.v1i1.361>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2024*. Bank Indonesia.
- Dyah Triastuti, E. W., & Taufiq, M. (2023). Pengaruh kurs, deposito, dan BI rate terhadap profitabilitas dengan kredit sebagai variabel mediasi (Studi empiris pada bank umum di Indonesia). *Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(2), 112-141. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i2.235>
- Fitria, C. N., Silvia, V., & Seftarita, C. (2024). Does bank credit fluctuation affect inflation? Evidence from Indonesia. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 3(2), 107-119. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v3i2.329>
- Husna, M., & Anas, M. (2023). Determinants of lending in commercial banks in Indonesia before and during the COVID-19 pandemic. *Proceeding Medan International*

- Conference on Economic and Business*, 1, 1426-1442. <https://doi.org/10.30596/miceb.v1i0.247>
- Kasmir. (2005). *Dasar-dasar perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kawakibi, A. A., & Mustikowati, R. I. (2025). The effect of interest rates and inflation on credit demand through non-performing loans: A study of banks listed on the IDX. *Brilliant International Journal of Management and Tourism*, 5(3). <https://doi.org/10.55606/bijmt.v5i3.5836>
- Kchikeche, A., Fakir, R. E., & Mafamane, D. (2024). Can conventional monetary policy stimulate bank credit? Evidence from a developing country. *Statistika*, 104(2), 163-184. <https://doi.org/10.54694/stat.2023.54>
- Khalatur, S., Vodolazska, O., Solodovnykova, I., & Tytarenko, A. (2022). Management of credit policy formation of a commercial bank in modern conditions. *Innovative Economy*, 4, 40-45. <https://doi.org/10.37332/2309-1533.2022.4.6>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.
- Lee, J.-H. (2025). The interest rate in loanable funds theory, Keynes, and Keynesian. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 14(3), 133-143. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v14i3.4375>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar ekonomi makro* (7th ed.). Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson.
- Oseni, E. (2023). Assessment of the five Cs of credit in the lending requirements of the Nigerian commercial banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(4), 58-65. <https://doi.org/10.32479/ijefi.14482>
- Pamungkas, P., Septianto, F., Trinugroho, I., Ab-Rahim, R., Ridhwan, M. M., & Sergi, B. S. (2025). Monetary policy via bank lending channel: Evidence from lending decomposition. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5). <https://doi.org/10.3390/jrfm18050249>
- Pratama, D. P. I., & Putri, P. I. (2022). Determinants of bank credit in Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 5(3), 254-266. <https://doi.org/10.15294/efficient.v5i3.54629>
- Ramadhan, M. S. F., Febrianti, A., Dianawati, P., Istikomah, N., & Setiawan, A. (2025). The impact of exchange rate, inflation, BI7DRR, and money supply on the efficiency of Indonesian commercial banks 2018-2024 period: An error correction model. *Journal Social Society*, 5(1), 14-27. <https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.609>
- Ramadhani, G. S., & Putra, M. H. I. (2025). Pengaruh JUB, BI-rate, dan COVID-19 terhadap permintaan kredit bank di Indonesia. *Moneter*. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i4.1771>
- Rofiqoh, A., Wulandari, F., Husnah, T. N., & K, J. H. (2025). Dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro. *Journal of Law, Education and Business*, 3(1), 759-770. <https://doi.org/10.57235/jleb.v3i1.5986>
- Sihombing, S. C., & Sihombing, D. A. (2023). Pengaruh jumlah inflasi dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit UMKM melalui suku bunga dasar kredit. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(1), 61-75. <https://doi.org/10.33059/jmk.v12i1.6444>

- Sulistyowati, A., Pitoyo, B. S., & Handayani, M. (2023). Pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap penyaluran kredit rahn PT Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2510. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9649>
- Suseno, A. M., & Agusalm, L. (2024). Hubungan suku bunga dan inflasi: Studi empiris di Indonesia. *Journal of Economic, Management and Entrepreneurship*, 2(3), 122-131. <https://doi.org/10.61502/jemes.v2i3.104>
- Tarigan, I. F. (2024). Pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar, laju inflasi, suku bunga BI terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia dan IHSG. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(8), 5525-5535. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i8.2948>